

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rodapaksa (Kristiyansari, 2012). Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang, retak atau patahnya tulang yang utuh, yang biasanya disebabkan oleh trauma atau rodapaksa atau tenaga fisik yang ditentukan jenis dan luasnya trauma (Lukman Ningsih, Nurna, 2012).

Kejadian fraktur di dunia kini semakin meningkat. Insiden fraktur di dunia kini semakin meningkat hal ini terbukti menurut badan kesehatan dunia (WHO) mencatat fraktur yang terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2012, dengan presentase 2,7%. Sementara itu pada tahun 2013 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan presentase 4,2%. Tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 21 juta dengan presentase 7,5%. Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Utama SU, Magetsari R & pribadi V, 2014).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2014, di Indonesia fraktur yang terjadi karena cedera jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma tajam atau tumpul ada sebanyak 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 20.829 kasus dan yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (8,5%). dari 14.127 trauma benda tajam atau tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%) (Nurchiriah, & Hasneli, & Indriati, 2014). Kejadian fraktur terbanyak terjadi di Papua dengan prosentase 8,3% sedangkan di Jawa Tengah 6,2%. Berdasarkan data dari (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014) didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami insiden fraktur 56% penderita mengalami kecatatan fisik, 24% mengalami kematian 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi adanya kejadian fraktur (Kemenkes, 2015).

Helmi (2012), manifestasi klinik dari fraktur ini berupa nyeri. Nyeri pada penderita fraktur bersifat tajam dan menusuk, dan nyeri tajam juga biasanya ditimbulkan oleh infeksi tulang akibat spase otot atau penekanan pada syaraf sensoris. Pasien fraktur biasanya mengalami gangguan rasa nyaman nyeri karena operasi. Nyeri setelah pembedahan adalah hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh pasien setelah pembedahan.

Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaran pasien kembali penuh, dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anastesi. Adapun yang dialami oleh pasien pasca pembedahan adalah nyeri akut yang terjadi adanya luka insisi bekas bembedahan (Potter & Perry, 2006).

Nyeri yang di alami dalam jangka waktu lama dapat mengganggu mobilisasi pasien pada lingkungan tertentu. Dan barangkali pasien mengalami kesulitan dalam melakukan *hygiene* (Andarmoyo, 2013) memenuhi kebutuhan pribadi seperti makan, dan pasien mengalami gangguan tidur (Potter & Perry, 2009, hl.239). Nyeri harus ditangani dan diatasi, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Potter & Perry, 2005).

Prinsip penanganan ini dilakukan dengan tindakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat –obatan analgesik dan penenang. Sedangkan terapi non farmakologi berbagai cara antara lain dengan cara bimbingan antisipasi, terapi es dan panas/kompres panas dingin, *TENS* (*Transcutaneous Elektrotical Nerve Stimulation*), distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnotis, akupuntur, méssage, serta terapi musik (Andarmoyo, 2013).

Terapi musik adalah penggunaan musik atau elemen musik, untuk meningkatkan, mempertahankan, serta mengembalikan kesehatan, mental. Fisik, emosional, spiritual (Setyoadi,2011). Terapi musik dapat memberikan efek fisiologis atau biologis pada seseorang, yaitu dengan stimulasi beberapa irama yang di dengar, musik dapat menurunkan kadar kortisol yaitu hormon stress yang dapat berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi, serta memperbaiki fungsi lapisan pembuluh darah yang menyebabkan pembuluh darah meregang sebesar 30% (Pertamax, 2011)

Terapi musik Mozart mempunyai kekuatan yang membebaskan, mengobati, dan bahkan memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan (Utama, 2011). Penelitian yang dilakukan Firdaus (2014), terkait terapi musik terhadap intensitas nyeri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa musik yang paling disarankan untuk terapi yaitu terapi musik Mozart. Hal ini dikarenakan musik Mozart memiliki tempo dan harmonisasi nada yang seimbang, tidak seperti musik yang berjenis rock, dangdut atau musik-musik lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani (2010), terapi musik instrumental piano efektif mengurangi nyeri pasca persalinan sectio caesarea. Adelina (2011), terapi musik Mozart efektif dalam mengurangi rasa nyeri saat menstruasi. Penelitian lain yang

dilakukan oleh Utama (2011), menunjukkan bahwa terapi musik Mozart dapat memberikan perasaan rileks dan tenang bagi pendengarnya.

B. Rumusan Masalah

Fraktur dapat menimbulkan cedera, sehingga harus ditangani dengan cara operasi agar tidak menimbulkan efek samping yang memburuk, seperti terjadinya kerusakan saraf, pada pasien fraktur biasanya merasakan nyeri. Hal ini dapat diberikan terapi musik Mozart untuk menurunkan nyeri yang dapat di gunakan dalam jangka waktu yang lama, banyak peneliti menggunakan terapi non farmakologi salah satunya terapi musik Mozart untuk menurunkan nyeri. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul antara lain Penerapan Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum :

Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan pengkajian pemberian terapi musik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pemberian terapi musik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pemberian terapi musik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan terapi musik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur

ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.

- e. Mendeskripsikan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi musik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pasien

Diharapkan penerapan ini dapat menjadi manfaat dan tambahan pilihan terapi musik Mozart dengan harga terjangkau serta tanpa efek samping bagi pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

2. Bagi Perawat

Perawat dapat menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien dengan gangguan fraktur ekstremitas bawah dengan pemberian terapi musik Mozart.

3. Bagi Instansi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan gangguan fraktur ekstremitas bawah dengan pemberian terapi musik Mozart.

4. Bagi Rumah Sakit

Digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya dengan gangguan fraktur ekstremitas bawah dengan pemberian terapi musik Mozart.